

KATARSIS TERHADAP PERPISAHAN PADA KARYA SENI PATUNG

Rizki Anugraha

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung
e-mail: rijkiki@yahoo.com

ABSTRACT

Every human being have been experiencing by a goodbye and as we know that is normal to happen. That situation have been experienced by myself when I was a child. The final result of this final exam is about introducing a catharsis to the works. The method that I used are the library and the exploration it contain some trusted information and facts whis was sourced from the books. Some of the books that I used for the reference are Theory of the Emotion by Jean Paul Sartre and Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya by sulasmi Darmaprawira. The final result of the works are showing up four sculptures and combined with blue colors and has styled with deformation. The four object that I chosen are Cactus, Turtle, Camel, and the body of human. Based on the analythics and the process that I have done the conclution is every human being will be facing with a goodbye it depends on how they could get through it.

Keywords: Goodbye, Blue, Paper Quilling

ABSTRAK

Setiap manusia pasti mengalami sebuah perpisahan karena merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam hidup ini. Begitu pun dengan apa yang telah dialami oleh penulis. Tujuan dari tugas akhir ini adalah sebagai katarsis terutama untuk diri penulis. Metode yang digunakan adalah metode pustaka dan metode eksplorasi yaitu berupa pengumpulan data dan fakta yang akurat serta bersangkutan dengan kajian yang dijadikan sebagai acuan berkarya seni. Beberapa sumber tulisan yang dipakai sebagai acuan dalam tulisan ini adalah Jean Paul Sartre dengan judul tulisan *Theory of the Emotion*, Sulasmi Darmaprawira dengan judul tulisan *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Hasil akhir yang diperoleh adalah dalam pembuatan karya yang disajikan penulis pada akhirnya menyajikan empat buah karya seni tiga dimensi dan menggunakan teknik *Paper Quilling* serta pengggayaan secara deformatif yang terdiri dari beberapa objek yang telah dipilih sebagai acuan dalam berkarya seni. Empat objek yang dipilih adalah kaktus, kura-kura, unta, serta figur manusia yang dipadukan dengan pemilihan warna biru. Berdasarkan hasil analisa serta proses pengerjaan karya yang dikerjakan dapat diperoleh kesimpulan bahwa setiap makhluk di dunia ini termasuk manusia pasti akan mengalami sebuah perpisahan.

Kata Kunci: Perpisahan, Biru, *Paper Quilling*

PENDAHULUAN

Seni menggulung kertas atau dalam bahasa Inggris disebut *Paper Quilling* merupakan suatu teknik dalam seni rupa khususnya dalam dunia kerajinan tangan (*craft*)

dan Seni Murni (*Fine Art*). Biasanya bentuk dari kesenian ini adalah dua dimensi ataupun tiga dimensi hal ini dikarenakan fungsi serta tujuan penciptaannya yang berbeda-beda. Dalam perjalanan sejarahnya, *Paper Quilling* ini telah melalui beberapa masa dan juga perubahan

fungsi dengan sendirinya sesuai kebutuhan pemakaian. Seni menggulung kertas ini lambat laun kepopulerannya mulai memuncak setelah sebelumnya hanya berfungsi sebagai media untuk urusan tertentu saja. Seni *Paper Quilling* ditemukan sekitar abad ke 16 dan 17 yang berkembang di belahan benua Eropa tepatnya di Prancis dan Italia dimana pada saat itu sedang dalam masa Renaisans. Pada saat itu mereka tidak mengetahui mengenai apa teknik yang dikerjakan dan untuk apa kelanjutannya selain hanya berfungsi untuk kegiatan tersebut. Sampai akhirnya dengan berlalunya waktu desain serta penggunaan seni menggulung kertas ini semakin berkembang sampai sekarang.

Berpisah atau perpisahan sudah menjadi bagian dalam kehidupan, setiap yang hidup pasti akan mengalami pertemuan-pertemuan dan tentu pada saatnya nanti akan berpisah. Sangat jarang ada yang siap ketika harus mengalami suatu perpisahan. Perpisahan selalu meninggalkan rasa sedih dan ketidaknyamanan. Perpisahan merupakan hilangnya wujud suatu benda atau orang sehingga kita tidak bisa lagi melihat dengan jelas bagaimana rupa dan wajah orang tersebut sebagaimana yang sering kita lihat ketika sebelum terjadinya perpisahan. Namun, sebuah perasaan tak bisa dibohongi, perasaan itu akan selalu tetap melekat sampai kapanpun walaupun dipisahkan oleh jarak, ruang, dan waktu bahkan dipisahkan oleh dunia yang berbeda.

Berdasarkan gagasan tersebut penulis menuangkan hal tersebut ke dalam sebuah karya seni yang mengacu kepada pengalaman pribadi penulis. Penulis menampilkan sosok objek yang bisa mewakili apa yang pernah dirasakan oleh penulis maupun oleh orang lain yaitu sebuah rasa sedih yang sekaligus menimbulkan rasa ketidaknyamanan saat harus mengalami sebuah perpisahan. Penulis akan membuat sebuah karya dengan harapan para penikmat seni juga akan ikut merasakan apa yang disampaikan oleh karya yang disajikan. Sosok karya tersebut menampilkan sebuah objek seperti seolah sedang bercerita. Objek karya yang penulis disajikan oleh penulis merupakan sosok figuratif

manusia yang digabungkan dengan ciri khas dari sosok hewan serta tumbuhan yang berkaitan erat dengan apa yang akan penulis sampaikan.

METODE

Pengkaryaan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Pengumpulan Data.

Yaitu berupa pengumpulan data dan fakta yang akurat serta bersangkutan dengan kajian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membuat sebuah karya seni dari berbagai sumber.

2. Eksplorasi.

Pada bagian ini penulis mencari ide serta mencari berbagai sumber guna memperkuat ide serta gagasan yang akan dijadikan sebuah karya berbentuk tulisan dan dapat memperjelas apa yang sebenarnya penulis butuhkan.

3. Proses pembuatan karya.

Pada bagian ini penulis mulai membuat karya yang akan disajikan nantinya dengan secara bertahap dan sedikit demi sedikit guna terciptanya sebuah bentuk karya yang akan penulis sajikan.

4. Penyajian.

Pada bagian ini karya yang telah selesai diciptakan selanjutnya karya tersebut disajikan guna kepentingan penulis untuk disajikan kepada para apresiator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni yang dilakukan oleh penulis adalah berdasarkan pengalaman pribadi yang sudah dirasakan sejak masih belia. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang tidak akan pernah penulis

lupakan sampai sekarang. Hal tersebut merupakan pengalaman yang terus berulang sampai beberapa kali harus penulis lakukan pada saat itu, yaitu perpisahan dengan keluarga. Perpisahan di sini bukanlah perpisahan karena kematian melainkan perpisahan karena harus menerima kenyataan bahwa orang tua penulis sudah bercerai pada saat penulis masih belia. Dalam hal ini pun penulis ingin menuangkan emosi yang pernah dirasakan ke dalam sebuah karya seni. Seperti yang dikemukakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis Jean-Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Emotion Theory* bahwa dengan emosi manusia sesungguhnya sedang menunjukkan suatu perilaku tertentu yang menunjukkan jati dirinya,

“Dengan emosi, manusia sesungguhnya sedang menunjukkan perilaku tertentu yang menunjukkan jati dirinya. Meski demikian, emosi juga tak bisa dipahami lepas dari jati diri manusia itu sendiri. Emosi dan manusia tidak bisa diperlakukan sebagai suatu entitas yang terpisah.”

Perpisahan

Perpisahan merupakan hal yang lumrah. Perasaan sedih, tidak nyaman, marah, semuanya bercampur padu menjadi satu kesatuan perasaan yang meninggalkan rasa yang membekas. Penulis merasakan hal tersebut bahkan sampai sekarang. Perasaan yang dirasakan oleh penulis adalah perasaan sedih sekaligus menimbulkan rasa kecemasan yang bersamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik* bahwa,

“Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.”

Freud menambahkan,

“Denominator umum dalam semua kasus kecemasan adalah perasaan ditinggalkan, perasaan bahwa tuntutan hidup akan melumpuhkan ego yang terisolasi karena ketidakberdayaannya. Bila kecemasan meningkat sampai individu merasa kelangsungan hidupnya terancam maka hal tersebut akan terbentuk sebagai usaha untuk menghilangkan kebingungan mental dan perasaan sakit emosional.”

Berdasarkan pendapat Freud tersebut penulis lebih menitikberatkan kepada perasaan kecemasan secara moral dimana hal tersebut terjadi apabila kita gagal melakukan apa yang dianggap baik atau benar secara moral. Setelah mengemukakan hal tersebut maka penulis memiliki ketretarikan terhadap beberapa objek disekitar dimana objek tersebut menurut penulis memiliki simbol dari sebuah rasa kecemasan dan ketidaknyamanan serta sosok yang menggambarkan sebuah kesabaran. Objek tersebut berupa sosok kaktus, kura-kura, unta, serta sebuah sosok figur manusia utuh.

Kaktus, Kura-Kura, Unta, dan Figur Manusia

1. Kaktus

Kaktus merupakan sebuah perwakilan dari wujud ketidaksempurnaan sebuah objek dimana objek tersebut tidak banyak disukai oleh kebanyakan orang dikarenakan sosoknya yang dipenuhi oleh duri tajam sehingga orang akan merasa enggan untuk menggenggamnya. Hal tersebut merupakan refleksi dari sebuah kenyataan bahwa kita tidak ingin mengalami sebuah perpisahan dan tidak ingin mengalami rasa yang ditimbulkannya seperti sedih dan ketidaknyamanan. Sebuah sosok Kaktus yang penuh intrik dalam masa hidupnya dan tidak memerlukan perawatan maupun perhatian.

Menurut penulis sosok sebuah Kaktus merupakan simbol dari sebuah rasa kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu. Dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan rasa kecemasan akan sebuah perpisahan. Jika dianalogikan kita

pasti tidak akan mau ataupun sanggup untuk langsung memegang seluruh badan kaktus oleh tubuh kita. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan serta kecemasan yang berbeda pada tiap individu.

Suzanne K. Langer berpendapat dalam bukunya *Problematika Seni* bahwa: simbol adalah citra matematis bagi kita. Ini mungkin secara visual, auditif, ataupun yang lainnya, namun secara fungsional merupakan citra, yang mengartikulasikan hubungan logis yang kita maksudkan dengan memakai simbol tersebut.

Berdasarkan hal tersebut objek kaktus dijadikan sebagai simbol serta ekspresi dari rasa yang telah dikemukakan oleh penulis yang dituangkan ke dalam sebuah karya seni.

2. Kura-Kura

Kura-kura merupakan sosok yang lamban dan tidak cepat jika dibandingkan hewan lainnya. Kesabaran adalah kelebihan utamanya. Dibalik kelambanannya, Kura-kura memiliki sesuatu yang membuat dia lambat yaitu rumah yang selalu dibawanya kemana-mana. Hal ini merupakan refleksi dari kesabaran dalam memikul beban hidupnya. Karena itu penulis memilih sosok Kura-kura sebagai representasi dari kesabaran.

3. Unta

Unta merupakan hewan berkuku genap dan memiliki satu atau dua punduk pada tubuhnya. Biasanya seekor Unta ditemukan di wilayah kering dan gurun di Asia dan Afrika Utara. Unta banyak dimanfaatkan antara lain untuk diambil susu dan dagingnya serta digunakan sebagai hewan pekerja. Hewan ini terbiasa tidak minum dan makan selama tiga minggu sambil berjalan berpanas-panasan melintasi padang pasir yang gersang. Unta menjadikan punuknya sebagai tempat menyimpan air dan makanan yang ia telan. Sedikit demi sedikit lemak di punuk tersebut ia gunakan sebagai sumber energi. Seekor Unta mampu berpuasa selama kurun waktu tiga minggu dan menahan rasa haus serta lapar yang dideranya. Unta memiliki sistem pencernaan yang khusus sehingga seekor unta

mampu memakan makanan yang sangat keras dan tajam seperti duru-duri tajam yang ada di gurun pasir.

Seekor Unta memiliki pertahanan tubuh yang sangat mengagumkan diantaranya adalah kelopak matanya. Kelopak mata seekor unta didesain khusus sehingga memungkinkan unta bisa bertahan dalam cuaca badai pasir sekalipun. Kemudian kulit Unta yang tebal memungkinkan kulitnya tidak terbakar saat harus duduk di atas pasir yang sangat panas. Berdasarkan uraian tersebut seekor unta mampu bertahan di dalam kondisi cuaca ekstrim sekalipun dan mengajarkan kepada kita seberapa sedihnya kehidupan yang kita lalui harus kita hadapi dengan segala kemampuan yang kita miliki.

4. Figur Manusia

Sosok objek yang terakhir merupakan bentuk yang menyerupai tubuh manusia tanpa ada tambahan tempelan objek lain namun hal yang ditekankan oleh penulis dalam karya yang terakhir ini adalah dari sisi pemilihan warna. Seperti ke-3 karya sebelumnya dimana di setiap karya disisipi oleh warna biru. Begitu juga dengan karya ini warna biru tetap akan penulis tampilkan tetapi akan penulis tambahkan warna lain yaitu warna ungu. Warna ungu di sini penulis pilih berdasarkan dari fungsi psikologisnya seperti yang dikemukakan oleh Sulasmi Darmaprawira dalam bukunya yang berjudul *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya* mengemukakan bahwa warna ungu biasanya warna yang memiliki sifat pemilih, sensitif, serta diskriminatif.

Jumlah karya keseluruhan adalah empat buah, hal tersebut merupakan angka yang sangat berkaitan erat dengan keluarga penulis memiliki saudara kandung dimana semuanya berjumlah empat orang. Selanjutnya, pemilihan bentuk merupakan gabungan dari dua objek yang berbeda dimana penulis melakukan deformasi pada setiap karya yaitu penggabungan dua objek menjadi sebuah objek yang baru dan menjadi sebuah karya seni dimana pada akhirnya terlahirlah sebuah karya seni patung figuratif yang disederhanakan kembali oleh penulis.

Penulis melakukan penyederhanaan bentuk berupa sosok figuratif manusia tetapi tanpa kelengkapan anggota tubuh yang jelas. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sejak usia belia kehidupan penulis dan juga keluarga sangatlah jauh dari kata sempurna seperti tidak adanya sosok ayah maupun ibu di sekitar penulis dan juga saudara-saudara yang perlahan mulai pergi meninggalkan dimana pada akhirnya kesepian dan kesendirianlah yang menjadi teman sehari-hari penulis.

Warna Biru

Penerapan warna dalam karya seni rupa sangatlah penting baik itu dalam karya seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi. Penerapan warna selalu diaplikasikan ke dalam beberapa karya seni rupa baik itu lukisan, patung, bahkan seni monumental sekalipun. Hal tersebut pastinya memiliki maksud dan tujuan tergantung apa yang akan diutarakannya.

Pemilihan warna yang dilakukan oleh penulis bermaksud untuk memberikan pengalaman yang telah dialami oleh penulis secara pribadi dimana dapat tersampaikan kepada khalayak umum dengan pemilihan warna yang tepat. Seperti dikutip dalam buku karya Sulasmi Darmaprawira WA yang berjudul *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya* berpendapat bahwa warna dapat menggambarkan suasana hati seseorang.

Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk memilih warna-warna dengan cara *Heraldis* yaitu penggunaan warna yang memiliki arti tertentu. Warna-warna dingin/ sejuk yang cenderung bersifat negatif, mundur, tenang, sedih, dsb. seperti warna biru, hijau, ungu dipilih untuk dijadikan acuan pada karya seni. Hal ini dikarenakan lebih merepresentasikan suasana hati yang ingin disampaikan kepada para apresiator seni yaitu berupa rasa sedih, cemas, serta melankolis.

Pemilihan warna dalam penyajian karya seni ini dipilih berdasarkan dua kategori yaitu

berdasarkan kepada warna sebagai tanda/lambang/symbol dan warna sebagai representasi alam. Warna sebagai tanda/lambang/symbol yaitu warna yang difungsikan sebagai simbol perasaan ataupun emosi, dalam hal ini penulis memilih warna biru dikarenakan mewakili sebuah perasaan berduka serta kesedihan. Selanjutnya warna sebagai representasi alam berupa warna yang hanya diasumsikan dengan penggunaan warna berdasarkan warna asli dari suatu benda, dalam hal ini pemilihan warna hijau untuk objek kaktus yang dipilih oleh penulis agar menunjukkan wujud asli dari kaktus tersebut begitu pun dengan warna lainnya.

Material Kertas

Kertas dikenal sebagai media alat tulis, mencetak, serta melukis dan masih banyak kegunaan lainnya. Pemilihan material yang digunakan oleh penulis berupa material kertas. Penulis memilih material kertas karena merasa tertantang untuk menggubahnya ke dalam sebuah karya seni khususnya dalam bentuk tiga dimensi. Selain ketertarikan terhadap material kertas, penulis juga berpendapat bahwa material kertas ini sangat jarang digunakan ke dalam bentuk karya tiga dimensi. Biasanya material kertas identik dengan hal-hal yang bersifat dua dimensi dan penulis merasa tertantang untuk menggubahnya ke dalam bentuk tiga dimensi. Pemilihan material berupa kertas ini menunjukkan tentang suasana hati penulis ketika pada saat dulu yaitu suasana hati yang rapuh seperti sifat kertas.

Teknik *Paper Quilling*

Pemilihan objek karya seni adalah sosok sebuah Kaktus, Kura-kura, Unta, dan figur manusia. Lalu material yang digunakan adalah dari kertas. Selanjutnya adalah penentuan teknik. Teknik yang diterapkan dalam karya seni ini adalah dengan menggunakan teknik menggulung kertas (*Paper Quilling*) dimana

pada dasarnya teknik ini adalah dengan menggulung kertas lalu disusun sedemikian rupa agar mendapatkan bentuk yang diinginkan serta terlihat estetik.

Seni menggulung kertas atau dalam bahasa Inggris disebut *Paper Quilling* merupakan suatu teknik dalam seni rupa khususnya dalam dunia kerajinan tangan (*craft*) dan Seni Murni (*Fine Art*). Biasanya bentuk dari kesenian ini adalah dua dimensi ataupun tiga dimensi hal tersebut dikarenakan fungsi serta tujuan penciptaannya yang berbeda-beda.

Dalam pemilihan teknis ini penulis ingin menunjukkan sisi ekspresi dari karya seni yang akan penulis ciptakan. Ekspresi disini bertujuan agar karya seni yang ditampilkan oleh penulis bisa tersampaikan kepada para apresiator seni. Menurut Suzzane K. Langer karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani. Menurut Drs. Suharto: 1996 definisi ekspresi adalah mimik muka atau kesan wajah. Selanjutnya dalam Wikipedia bahwa,

“Ekspresi adalah pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan sebagainya. Semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang sebaiknya diekspresikan dalam bentuk nyata sehingga dapat dirasakan manfaatnya. Pendek kata arti ekspresi adalah hasil manifestasi dari emosi.”

Sedangkan pengertian ekspresi dalam wilayah seni menurut Soehardjo (2005) adalah ungkapan perasaan para pelaku seni yang merupakan perasaan khusus yang bisa membangun nilai dan sikap. Munculnya perasaan ini pada umumnya dipicu oleh interaksi para pelaku seni dengan lingkungannya. Dengan mengekspresikan sebuah gagasan perasaan ke dalam sebuah karya seni pasti akan menghasilkan sebuah karya seni yang luar biasa. Hal tersebut dikarenakan oleh perasaan yang jujur, spontan, serta orijinal dari pemikiran para pelaku seni.

Makna Filosofis Bentuk Bulat dan Spiral

Bentuk merupakan salah satu elemen dasar dalam desain. Bentuk secara tersendiri maupun dikombinasikan dengan bentuk lain atau dengan garis dapat menyampaikan arti yang universal sama seperti memberikan petunjuk pada mata atau mengelola informasi. Bentuk memiliki variasi karakteristik yang tidak terbatas. Setiap bentuk dapat mengkomunikasikan pesan yang berbeda.

Terdapat variasi dari bentuk yang tak terbatas dan kombinasi dari bentuk yang masing-masing mengkomunikasikan pesan dan artinya masing-masing. Dalam hal ini bentuk yang dipilih oleh penulis merupakan bentuk lingkaran serta bentuk spiral.

Bentuk pertama yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan bagian dari karya adalah bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran tidak memiliki awalan dan tidak memiliki akhiran. Lingkaran mewakili kekekalan dan dalam setiap budaya biasanya mewakili bentuk matahari, bulan, alam semesta, dan objek lainnya. Lingkaran memiliki pergerakan yang bebas serta bisa berputar. Bayangan dan garis dapat meningkatkan rasa pergerakan dalam lingkaran. Lingkaran merupakan kurva yang anggun dan terlihat feminin. Lingkaran memberikan rasa hangat, menenangkan, dan memberikan rasa kenyamanan serta keselarasan. Pergerakannya memberikan energi dan kekuatan serta kelengkapannya menunjukkan ketakterbatasan, kesatuan, dan harmoni.

Bentuk selanjutnya yang dipilih oleh penulis adalah bentuk spiral. Bentuk spiral sendiri merupakan ekspresi dari kreativitas yang umumnya ditemukan pada pola pertumbuhan alam dari banyak organisme dan menunjukkan proses pertumbuhan dan evolusi. Spiral menunjukkan ide dari kesuburan, kelahiran, kematian, ekspansi dan transformasi. Spiral bergerak dalam dua arah dan menunjukkan kembalinya pada titik yang sama pada perjalanan hidup dengan tingkatan pengertian yang baru. Bentuk spiral mewakilkan kepercayaan selama perubahan pelepasan



Gambar 1. Textile Market, Quilled Paper
(Sumber: www.artlyulia.com, 2016)

energi dan mempertahankan fleksibilitas. Bentuk spiral yang dinamis menyimbolkan sesuatu yang mewakili sebuah proses. Putaran spiral searah jarum jam memiliki kesan tentang sebuah keinginan sedangkan arah sebaliknya memiliki arti terpenuhinya sebuah keinginan. Sedangkan apabila digabung akan mewakili kesan sebuah perlawanan.

Dalam pembahasan kedua bentuk tersebut penulis memiliki anggapan bahwa dari sebuah bentuk lingkaran dan spiral dapat disimpulkan bahwa dalam hidup ini kita sebagai makhluk hidup tidak akan hidup selamanya melainkan kehidupan ini akan terus berulang dengan generasi-generasi penerus selanjutnya. Begitu juga dengan rasa yang ditimbulkan oleh sebuah perasaan dari sebuah perpisahan. Sebuah rasa yang akan ditimbulkan oleh perasaan tersebut akan selalu ada dalam setiap diri manusia entah sampai kapanpun itu. Seperti bentuk bulat dan spiral sebuah perpisahan merupakan sebuah rutinitas yang sudah menjadi makanan sehari-hari dan hal tersebut terjadi karena proses yang terus dilakukan. Adakalanya rasa yang ditimbulkannya tersebut selalu terabaikan tetapi pada suatu ketika perasaan tersebut tidak bisa diterima dan sampai menimbulkannya sebuah perlawanan untuk melarikan diri dari rasa perihnya sebuah perpisahan.

Referensi Visual

1. Yulia Brodskaya

Yulia Brodskaya lahir pada tahun 1983 di Moskow, Rusia. Dia adalah seorang seniman



Gambar 2. Grief Repurposed Materials, Metals
(Sumber: kasumcontemporary.com/artist/Brett_McDanel, 2016)

dan ilustrator terkenal untuk ilustrasi kertas yang berasal dari Rusia (Moskow) dan sekarang menetap di Inggris. Pada tahun 2004 Yulia Brodskaya pindah dari Moskow ke Inggris dimana ia melanjutkan pendidikannya di bidang seni di *University of Hertfordshire* lulus dengan gelar *Master of Art* di gelar Komunikasi Grafik pada tahun 2006. Sebelum pindah ke Inggris, Yulia Brodskaya memiliki ketertarikan dalam praktek-praktek kreatif yang beragam, mulai dari lukisan tekstil, origami dan kolase yang lebih bersifat tradisional. Segera setelah kedatangannya di Inggris, Yulia Brodskaya mulai bekerja sebagai seorang desainer grafis sekaligus belajar untuk gelar masternya dalam bidang komunikasi grafis yang pada akhirnya lebih tertarik pada bidang ilustrasi. Karena memiliki latar belakang desain grafis yang kuat, hal tersebut akhirnya memiliki pengaruh terhadap karya seni yang dia gabungkan dengan suatu teknik tiografi yang dia sangat digemarinya.

2. Brett McDanel

Brett McDanel adalah seniman asal Norman, Oklahoma. Dia merupakan seniman patung yang lebih memilih material *found object* yang kemudian diubahnya menjadi bentuk yang menarik dan inovatif. Brett McDanel hampir menghabiskan waktunya selama tiga tahun hanya untuk mencari barang-barang bekas yang tidak terpakai dan bisa dijadikannya sebagai sebuah karya seni. Barang-barang bekas yang biasa digunakannya sebagian besar merupakan benda-benda logam yang ada di sekitarnya.

Dalam pekerjaannya jarang sekali ia membuat sketsa. Di kepalanya telah terpikir

Gormley terus mengidentifikasi ruang seni sebagai tempat dimana suatu perilaku tertentu, ide, pikiran serta perasaan dapat muncul.

Berdasarkan ketiga contoh seniman tersebut baik dari segi teknis maupun dari segi visual secara garis besar. Karya seni yang diciptakan oleh penulis memiliki perbedaan yang cukup besar dari ketiga seniman tersebut terutama dalam hal konseptual. Karya seni ini hadir karena penulis berinisiatif untuk menghadirkannya seperti yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo bahwa karya seni lahir dari adanya seniman menghadirkan karya tersebut. Tanggapan ini lalu dimiliki oleh seniman dan dipresentasikan keluar dirinya maka lahirlah karya seni.



Gambar 3. *Loss*

(Sumber: www.antonygormley.com/sculpture/chronology, 2016)

untuk membuat barang-barang logam bekas tersebut dimana selanjutnya akan ia satukan bagian per bagian dimana pada akhirnya akan tercipta bentuk karya seni yang mengagumkan. Banyak ditemukan karya-karya seni yang diciptakannya merupakan sosok figuratif yang bersifat naratif dan biasanya ia menceritakan tentang kehidupan pribadinya. Kini beberapa karya Brett McDanel telah dipamerkan serta dikoleksi oleh beberapa museum di berbagai pameran nasional maupun internasional dan yang terakhir ia mengikuti pameran seni di Santa Fe yaitu di *InArt Gallery* serta di Oklahoma City tepatnya di *Kasum Contemporary Fine Art*.

3. Antony Gormley

Antony Gormley merupakan seorang seniman patung asal Inggris. Antony Gormley sangat dikenal luas dalam dunia seni patung dikarenakan karya-karyanya yang khas dan fenomenal. Karya-karya Antony Gormley meliputi karya seni patung, seni instalasi, serta *Public Art* dimana pada dasarnya ia tertarik dengan hubungan antara tubuh manusia dengan ruang. Karya pertamanya mencuat ke ranah publik pada tahun 1960-an dimana ia mengkritisi keterkaitan antara tubuh manusia dengan tubuh manusia lain yang memiliki hubungan dengan alam semesta. Antony

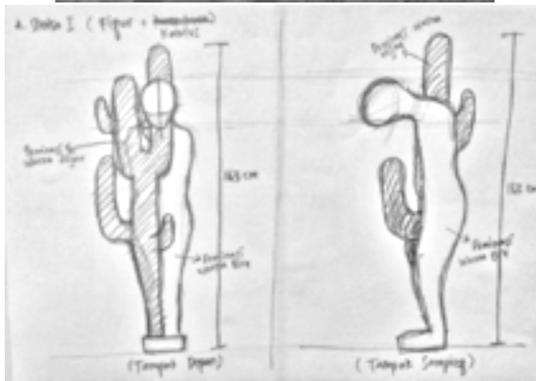
Sketsa Karya

Gambar 4-8.

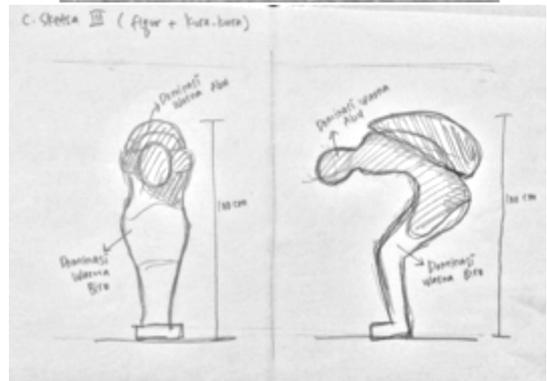


Gambar 4. *Persiapan Bahan*

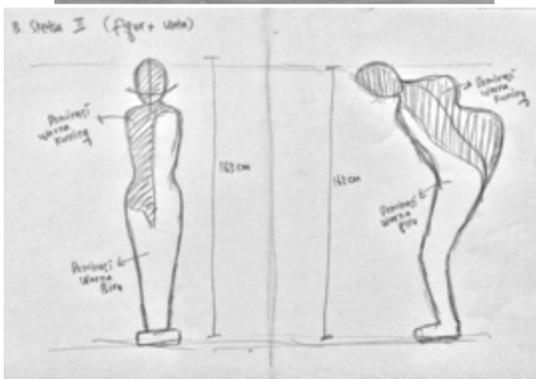
(Sumber: Penulis, 2017)



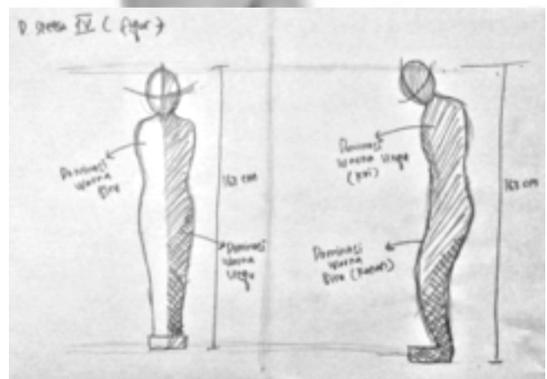
Gambar 5. Sketsa Karya Kaktus
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 6. Sketsa Karya Kura-kura
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 7. Sketsa Karya Unta
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 8. Sketsa Karya Manusia
(Sumber: Penulis, 2017)

PENUTUP

Dalam pengerjaan karya seni ini penulis bertolak pada konsep sebuah perpisahan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan. Setiap yang hidup pasti akan mengalami pertemuan dan tentu pada saatnya nanti akan berpisah. Perpisahan selalu meninggalkan rasa sedih dan ketidaknyamanan. Perpisahan merupakan hilangnya wujud suatu benda atau orang sehingga kita tak bisa lagi melihat dengan jelas bagaimana rupa dan wajah orang tersebut sebagaimana yang sering kita lihat ketika sebelum terjadinya perpisahan. Namun, sebuah perasaan tidak bisa dibohongi, perasaan itu akan selalu tetap melekat sampai kapanpun walaupun dipisahkan oleh jarak, ruang, dan waktu. Penulis memiliki ketertarikan terhadap beberapa objek di sekitar yang memiliki simbol dari rasa kecemasan dan ketidaknyamanan serta sosok yang menggambarkan sebuah kesabaran maupun kemandirian. Objek tersebut berupa sosok kaktus, kura-kura, unta, serta sosok figur manusia itu sendiri. Warna dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Pemilihan warna yang disesuaikan oleh penulis adalah berdasarkan dari sebuah rasa yang akan ditimbulkan ketika mengalami sebuah perpisahan yaitu warna biru dimana identik dengan suasana hati yang sedang bersedih.

Pemilihan posisi display karya seni patung dilandasi oleh kehidupan pribadi penulis dimana pada akhirnya setiap pengalaman hidup pasti selalu mengajarkan kita hal yang akan membuat kita selalu mengingatnya. Hal tersebut sangatlah berarti bagi kita terutama bagi penulis dikarenakan masa lalu dapat membuat pribadi kita menjadi lebih tegar, dewasa, serta bersikap lebih mandiri dan tanggung jawab.

* * *

Daftar Pustaka

Anna, M. (2013). *Sculpture*. Thames & Hudson Ltd., China.

- Freud, S. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hauskeller, M. (2015). *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. PT Kanisius Yogyakarta, Yogyakarta.
- Langer, S.K. (2006). *Problematika Seni*. Sunan Ambu Press, Bandung.
- Lasmini. (2012). *Karya Paper Quilling Tiga Dimensi Dengan Menggunakan Limbah Kertas (Skripsi)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sartre, J.P. (1962). *Theory of The Emotion*. Surabaya: Grammatical Publishing, Surabaya.
- Sulasmi D. (2006). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-Teks Kunci Estetika*. Percetakan Galangpress, Yogyakarta.